

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu lingkungan yang berkembang seperti penipisan ozon, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim dan sebagainya telah menjadi perhatian banyak kalangan karena merupakan masalah bagi masa depan bumi dan segala isinya. Begitu pentingnya permasalahan lingkungan sehingga banyak pertemuan tingkat dunia telah dilakukan untuk membahasnya, seperti Konfrensi Tingkat Tinggi yang diadakan di Rio De Janeiro Brazil (2012) yang didalamnya memperbaharui komitmen tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu: pertumbuhan ekonomi, peningkatan sosial dan perlindungan lingkungan. Dalam perkembangannya pembahasan mengenai masalah lingkungan terus menerus diadakan untuk mencari solusi penanggulangan masalah yang dianggap pelik dalam tata lingkungan hidup global saat ini (Thombang, 2007).

Semenjak dahulu manusia tidak pernah mampu untuk melepaskan ketergantungannya kepada alam. Manusia dapat mempengaruhi alam sebagaimana alam mempengaruhi manusia, ketika alam membentuk perilaku manusia maka manusia pun dapat membentuk perilaku alam di luar konteks kebiasaannya (Bell *et al.*, 1996). Banyak yang bisa diberikan manusia kepada alam dan lingkungannya, alam perlu dijaga dan dirawat karena apabila alam rusak akan memberi akibat dan konsekuensi yang panjang dalam kehidupan manusia (Veitch dan Arkkelin, 1995).

Eksplorasi alam dalam beberapa fakta memang bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi rakyat, hanya saja sumber daya alam yang rusak juga kian mencemaskan. Semakin lama manusia semakin berlebihan dalam mengeksploitasi, tidak ada imbalan yang sepatutnya diterima alam. Sehingga mata rantai yang tidak menguntungkan ini perlu rencana solusi penyelesaiannya, jika tidak pada saat alam dan lingkungan sudah menjadi sangat terusik mereka akan melakukan protes dengan caranya sendiri melalui serangkaian bencana alam yang jelas tidak mungkin dikendalikan manusia. Pada saat itulah manusia baru sadar bahwa sesungguhnya ketidakberdayaan akan muncul dari setiap bentuk arogansi

dan meraup keuntungan pribadi dengan dalih kepentingan masyarakat (Rahardjo, 2006).

Salah satu cara memanfaatkan kekayaan alam dengan menjadikannya sebagai sebuah destinasi pariwisata yang berkesinambungan atau berkelanjutan agar manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Wilayah Indonesia memiliki bentang alam dan budaya yang elok dan beragam, destinasi wisatanya dapat berupa wisata alam. Menurut PP No. 36 tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam, wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Wisata alam merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip-prinsip konservasi sehingga wisata alam sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem yang masih alami (Suratno, 2015).

Wisata alam yang sedang berkembang saat ini adalah wisata mendaki gunung yang memanfaatkan wilayah Hutan Lindung. Kegiatan mendaki gunung mulai dilakukan manusia sejak berabad-abad yang lalu, dalam sejarahnya manusia selalu berusaha berinteraksi dengan alam untuk bertahan hidup demikian juga dengan kegiatan petualangan mendaki gunung yang lahir dari usaha manusia bertahan hidup di alam bebas. Wisata pendakian gunung (*mountaineering*) merupakan kegiatan wisata yang dapat menimbulkan rasa cinta akan alam dan tanah air, melatih meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan ketahanan tubuh dan memupuk persahabatan. Secara tidak langsung akan menciptakan generasi dengan semangat kerja yang tinggi dan meningkatkan pengenalan lebih baik terhadap semua unsur alam lingkungan (Leo, 2008).

Salah satu gunung yang sedang diminati untuk didaki saat ini di Sumatera Barat selain Gunung Merapi adalah Gunung Talang. Gunung Talang secara administratif masuk dalam Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, dengan ketinggian diatas 2.597 mdpl. Jalur pendakian yang mudah, gunung yang relatif rendah, jarak yang dekat dari pusat kota, pemandangan memikat sepanjang perjalanan (hamparan kebun teh, dan pemandangan menakjubkan dari puncaknya) membuat Gunung Talang menjadi favorit baru para pendaki.

Peningkatan minat pendakian Gunung Talang menimbulkan pertanyaan bagaimana dengan sampah yang dihasilkan oleh pendaki pada saat mendaki Gunung Talang. Sebagian bahan-bahan yang terkandung dalam sampah secara ekologis tidak akan mampu dicerna dan dihancurkan oleh organisme-organisme pengurai, jika tidak dikelola sampah tersebut akan terakumulasi di lingkungan tanpa dapat diuraikan. Begitu pula dengan keberadaan keanekaragaman hayati yang ada di Gunung Talang seperti tanaman edelweis (*Anaphalis javanica*), apakah peningkatan minat pendakian berdampak pada tanaman edelweis di Gunung Talang.

Tanaman edelweis masuk ke dalam Family *Asteraceae* dan Marga *Compositae*, kata edelweis berasal dari bahasa Jerman “*Edel*” yang artinya mulia dan “*Weiss*” yang artinya putih (Taufiq, 2009 dalam Maulidah, 2015). Edelweis (*Anaphalis javanica*) mempunyai manfaat ekologis yang nilainya tidak bisa diukur dengan uang. Edelweis mempunyai daya tarik bagi para pendaki untuk mengambilnya sebagai oleh-oleh perjalanan mereka, pengambilan bunga edelweis di habitat aslinya ini dapat mengancam kelestariannya. Faktanya di beberapa gunung lain di Indonesia seperti Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat tumbuhan ini terus mengalami penurunan jumlah individu maupun populasi yang akhirnya diperkirakan dapat mengalami kepunahan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai analisis perilaku lingkungan pendaki Gunung Talang yang mengancam kelestarian lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Jalur pendakian yang pendek dan menantang, pemandangan alam yang indah serta suasana pegunungan yang sejuk menjadi daya tarik tersendiri bagi pendaki untuk melakukan pendakian di jalur pendakian Gunung Talang. Tingginya aktivitas pendakian berdampak terhadap kelestarian Lingkungan Gunung Talang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku lingkungan pendaki Gunung Talang terhadap tanaman edelweis di Gunung Talang?
2. Bagaimana perilaku lingkungan pendaki Gunung Talang terhadap sampah yang dihasilkan selama melakukan pendakian di Gunung Talang?

3. Bagaimana pandangan pendaki Gunung Talang terhadap lingkungan Gunung Talang?
4. Bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku lingkungan pendaki, hubungan pandangan pendaki terhadap lingkungan Gunung Talang dengan perilaku lingkungan pendaki, hubungan tingkat pendidikan dan pandangan secara bersama-sama terhadap perilaku lingkungan pendaki dan hubungan antara pandangan terhadap perilaku lingkungan pendaki dengan pendidikan sebagai variabel kontrolnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Perilaku lingkungan pendaki Gunung Talang terhadap tanaman edelweis di Gunung Talang.
2. Perilaku lingkungan pendaki Gunung Talang terhadap sampah yang dihasilkan selama melakukan pendakian di Gunung Talang.
3. Pandangan pendaki Gunung Talang terhadap lingkungan Gunung Talang.
4. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku lingkungan pendaki, hubungan antara pandangan pendaki terhadap lingkungan Gunung Talang dengan perilaku lingkungan pendaki, hubungan antara tingkat pendidikan dan pandangan secara bersama-sama terhadap perilaku lingkungan pendaki dan hubungan antara pandangan terhadap perilaku lingkungan pendaki dengan pendidikan sebagai variabel kontrolnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi pihak pengelola Gunung Talang yaitu kelompok sadar wisata (POKDARWIS) “KAMPUWANG” dan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) “Kowista Batang Baruih Adventure” untuk peningkatan pelestarian edelweis serta perbaikan sarana dan fasilitas pengelolaan sampah.
2. Sebagai informasi bagi stakeholder terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, Wali Nagari Kec. Gunung Talang, Dewan Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kec. Gunung Talang serta Kepala Jorong Se-kanagarian Kec. Gunung Talang dalam mengambil kebijakan demi kelestarian lingkungan Gunung Talang.